

Implementasi Program Latihan Habsyi dalam Pengembangan Karakter Religius di SDN Pakapuran 2 Amuntai

Nazwatunni'mah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: nazwatnnmh02@gmail.com

Syafaah Aulia

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: syafaahaulia26@gmail.com

Abstrak

Penerapan pendidikan karakter religius di SDN Pakapuran 2, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara selama ini berjalan dengan baik, hikmat dan kondusif. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan karakter religius di SDN 1 Pakapuran. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan guru dan siswa SDN Pakapuran 2 sebagai subjek untuk memahami implementasi program latihan habsyi dalam mengembangkan karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program latihan habsyi mampu meningkatkan karakter religius siswa dan dinilai efektif baik dalam hal keimanan dan ketaqwaan, sikap giat dan gemar beribadah, dan dalam meningkatkan akhlakul karimah.

Kata kunci: Program Latihan Habsyi, Pendidikan Karakter Religius, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter penting dibangun pada generasi muda yang menjadi garda terdepan pendidikan. Ada banyak karakter yang perlu dibangun dan diupayakan melekat pada generasi muda, salah satunya adalah karakter religius. Karakter religius merupakan karakter yang nilainya berkaitan erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagai salah satu pendidikan karakter, religius dideskripsikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai-nilai karakter religius ini bersumber dari nilai-nilai agama yang diakui di Indonesia dan nilai-nilai budaya yang berlaku dimasyarakat.¹

Karakter religius ini dalam penerapannya memiliki beberapa kelebihan, salah satunya adalah dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter ini merupakan pendidikan yang tidak mempunyai *limit* waktu atau sepanjang hayat. Pengembangan karakter ini dilakukan sejak dini dalam lingkup pendidikan terkecil yaitu keluarga dan terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia dan lingkungan sosial masyarakat seseorang.²

Secara umum, pendidikan karakter religius mempunyai prinsip dan tujuan untuk mengembalikan fitrah agama pada manusia. Secara spesifik, menurut Kemendiknas

¹ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), h. 28-29.

² Andrianie, Arofah, dan Ariyanto, h. 29.



tujuan pendidikan karakter religius adalah:³ 1) Mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai religius., 2) Mengembangkan perilaku dan kebiasaan siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius. 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa berdasarkan nilai religius. 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang religius. 5) Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif, bersahabat, dan rasa kebangsaan yang serta penuh kekuatan berdasarkan nilai religius.

Karakter religius memiliki peranan penting dalam menyeimbangkan karakter-karakter baik dalam diri individu. Religius dianggap sebagai nilai mutlak diri pada seseorang, dan menjadi aturan akhir yang akan dipertimbangkan sebelum mengambil suatu keputusan. Melalui karakter religius ini, diharapkan peserta didik akan memiliki pengetahuan religius yang dapat dikaji dan menjadikannya bagian dari keyakinan pribadi dan perilaku sehari-hari sehingga akan mendukung terciptanya suatu sistem masyarakat yang dinamis.⁴

Untuk menciptakan nilai-nilai kehidupan serta menciptakan perkembangan keagamaan terdapat tiga unsur, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Unsur-unsur inilah yang akan menjadi pedoman bagi seseorang yang mempunyai ciri-ciri karakter religius. Diantara ciri-ciri manusia yang memiliki karakter religius antara lain: 1) beriman dan bertaqwa, 2) giat dan gemar beribadah, 3) berakhlak mulia.⁵

Ada banyak cara untuk menembangkan karakter religius bagi peserta didik, salah satunya adalah latihan habsyi. Habsyi ini merupakan salah satu kesenian yang sekaligus merepresentasi nilai-nilai agama kepada peserta didik ataupun masyarakat. Ada banyak ragam kesenian unik dari setiap daerah yang memiliki karakteristik masing-masing. Namun, hanya beberapa kesenian yang sangat melekat dengan ajaran agama Islam, salah satunya adalah habsyi.⁶

Habsyi merupakan kesenian yang dikemas ke dalam musik dengan bertujuan sebagai sarana dakwah yang didalamnya berisi syai-syair sholawat. Biasanya pertunjukan habsyi ini dimainkan oleh beberapa orang pemain gendang dan pembawa syair.⁷ Habsyi ini merupakan salah satu budaya kesenian Islam yang didalamnya terdapat lantunan syair-syair, nasyid, dan sholawat-sholawat kepada Nabi yang diiringi dengan tabuhan gendang atau rebana. Syair-syair tersebut mengandung ungkapa-ungkapan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. dan biasanya dilantunkan pada acara hari-hari besar Islam, seperti maulid, tabligh akbar, dan hari-hari besar lainnya.⁸

Menurut Tajudin dan Aprilianto, habsyi berasal dari dua suku kata yaitu “band” yang dapat diartikan grup dan “jari” yang dapat diartikan sebagai memainkan alat musik yang menggunakan jari tangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa habsyi adalah memainkan alat music dengan jari tangan yang dilakukan oleh beberapa orang dengan mengikuti irama yang dilantunkan. Menurut Seyyed Hossein, kesenian habsyi ini merupakan kesenian yang bertujuan untuk menenangkan hati, jiwa, dan pikiran manusia serta memperbaiki sifat manusia jika memahaminya. Karena selain syair dan sholawat

³ Andrianie, Arofah, dan Ariyanto, h. 32-33.

⁴ Andrianie, Arofah, dan Ariyanto, h. 30-31.

⁵ Hasnul Fikri Nando dan Ahmad Rivauzi, “Fungsi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dalam Membentuk Karakter Religius Santri,” *An-Nuha* 2, no. 4 (2022): h. 780.

⁶ Harles Anwar, Abdul Gani, dan Siti Zainab, “Mediatisasi Dakwah melalui Kesenian Habsyi di Regei Lestasi, Kalimantan Tengah,” *Ath-Thariq* 4, no. 2 (2020): h. 164.

⁷ Anwar, Gani, dan Zainab, h. 164.

⁸ Syahmidi dkk., “Pembinaan Remaja dalam Melestarikan Kesenian Habsyi sebagai Media Dakwah,” *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlâs* 9, no. 1 (2023): h. 62.

berisi pujian kepada Nabi, habsyi juga mengisahkan tentang kebesaran Al-Qur'an, kecintaan kepada Allah, Nabi Muhammad, dan orang-orang shaleh.⁹

Hasil praobservasi peneliti menemukan bahwa sekolah ini sudah menerapkan program latihan habsyi. Adanya latihan ini membuat siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam bersholawat, menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin, serta sikap saling membantu kepada yang lain. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti program Latihan habsyi ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimanakah implementasi program latihan habsyi dalam mengembangkan karakter religius di SDN Pakapuran 2?”. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi dari pendidikan karakter religius. Hasil penelitian bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan sikap spiritual, mengembangkan karakter religius, pembentukan moral dan etika, serta pengembangan keseimbangan spiritual dan akademis. Begitu juga bagi peneliti, penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan sikap spiritual, serta pengembangan teori dan praktik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.¹⁰

Subjek dalam penelitian ini melibatkan guru/pelatih habsyi yaitu Bapak Bahrani, dan siswa SDN Pakapuran 2 yang berjumlah 10 peserta didik, dengan rincian siswa yang berjumlah 3 orang dan siswi yang berjumlah 7 orang. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Pakapuran 2 yang bertempat di Desa Pakapuran, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data pokok yang meliputi, guru/pelatih setempat yaitu Bapak Bahrani, dan peserta didik kelas 5 SDN Pakapuran 2. Data sekunder yaitu data pendukung meliputi data umum lokasi di SDN Pakapuran 2.

Teknis pengumpulan data yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknis analisis dalam penelitian ini penulis menggunakan pola pikir induktif, berarti bahwa upaya pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan. Jadi penyusunan teori di sini berasal dari sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan saling dihubungkan.¹¹

Teknis validasi data untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa melalui triangulasi antar peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang untuk pengumpulan data karena untuk memperkaya khasanah

⁹ Syahmidi dkk., h. 64.

¹⁰ Zainal Aqib dan Mohammad Hasan Rasidi, *Metodologi Peneitian Pendidikan* (Yogyakarta: Andi, 2019), h. 7.

¹¹ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 11.

pengetahuan dalam menggali informasi. Dan perlu diperhatikan orang yang diajak menggali harus berpengalaman agar tidak merugikan peneliti.¹²

Metode analisis data dalam pengambilan data data kualitatif menurut pendapat Cresswell menggunakan langkah-langkahnya sebagai berikut: 1). Mengkoordinasi dan menyiapkan data, 2). Membaca, memahami, dan melihat semua data terkait Implementasi program Latihan habsyi dalam mengembangkan karakter religius di SDN Pakapuran 2, 3). Rekap data, 4). deskripsi lanjutan, 5). Menghubungkan antar tema yang terkait, dan 6). Memberikan interpretasi tentang tema dalam penelitian.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Program Latihan Habsyi

1. Pelaksanaan Program (Jadwal, Prosedur, dan Metode Pelaksanaan Program)

Hasil observasi penulis di lapangan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program latihan ini, cara yang digunakan pelatih untuk membimbing siswanya dalam hal menabuh gendang adalah dengan menginstruksi seluruh murid yang ditugaskan untuk menabuh gendang secara bersama-sama, kemudian akan ditinjau dan dilatih kembali oleh pelatih siswa yang masih belum menguasai ketukan yang sebelumnya telah dipelajari. Pelatih memberikan arahan dengan jelas dan tegas, memastikan salah satu siswa sudah memahami instruksi yang diberikan, baru dilanjutkan melatih siswa lainnya. Dalam hal menyair ataupun merawi, pelatih memberikan bimbingan dengan mencontohkan terlebih dahulu kemudian diulangi kembali oleh siswa yang bertugas. Pelaksanaan dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan dengan latihan menyair ataupun merawi dan koordinasi alat musik yang rinciannya seperti dipaparkan diatas. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa maulid yang biasanya dilatih dalam habsyi ini adalah maulid Diba'.

Hal ini diperkuat oleh penjelasan guru ketika wawancara bahwa beliau biasa melatih siswa baik dalam hal menyair ataupun merawi menggunakan maulid Diba' dengan versi yang lebih pendek. Sifat latihan habsyi di SDN Pkauran 2 ini adalah bergantian mulai dari kelas 3, 4, hingga kelas 6. Terkait sistem latihannya ini, tidak semua murid SDN Pakapuran 2 diajarkan habsyi ini. guru hanya melatih murid yang memiliki minat terhadap habsyi tersebut seperti suka menyair dan bersholawat ataupun menabuh gendang, baik dari kelas 3/4/5 hingga kelas 6. Alasan kenapa kelas yang lebih rendah juga dilatih karena diharapkan agar mereka juga dapat menjadi lebih berkembang dan menguasai habsyi sehingga juga dapat menjadi penerus kakak kelas mereka yang akan segera lulus. Dari wawancara, juga diperoleh informasi bahwa program latihan ini baru dilaksanakan mulai September 2024 yang artinya baru berjalan sekitar 2 bulan. Latihan habsyi di SDN Pakapuran 2 ini dilaksanakan tiap 1 minggu sekali, lebih tepatnya pada hari Sabtu, setelah jam pulang sekolah. Latihan ini biasanya akan lebih dirutinkan jika akan memasuki suatu *event* tertentu, misalnya pada perayaan Maulid Nabi. Pada perayaan ini, murid SDN Pakapuran 2 yang terpilih akan membawakan penampilan habsyi yang telah mereka siapkan. Selain itu, terkait peralatan-peralatan habsyi mulai dari *tarbang*, bass, rolling, darbuka, dan lain-lainnya diperoleh melalui dana yang disalurkan oleh pemerintah lebih tepatnya dari BAZNAS.

Guru atau pelatih tersebut juga memaparkan bahwa dalam latihan habsyi ini, murid-murid SDN Pakapuran 2 ini tidak hanya dilatih oleh beliau sendiri, namun juga

¹² Bachtar Bachri, "Meyakinkan Validitas Melalui Trianggulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi Pendidikan* Volume 6, no. Nomer 1 (April 2010.): hal. 56-57.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif Interaktif dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 162-163.

dikoordinir oleh guru-guru yang lainnya. Bapak Bahrani yang juga merangkap sebagai Guru PAI tersebut diketahui juga memang memiliki *basic* dalam habsyi atau merupakan anggota dari sebuah grup habsyi di kampung halaman beliau, sehingga hal tersebut kemudian beliau manfaatkan untuk mengajar murid-murid akan habsyi di SDN Pakapuran 2 ini.

Terkait pelaksanaan program ini, salah satu siswa SDN Pakapuran 2 juga mengungkapkan kalau pelatihan ini membuatnya menjadi lebih bersemangat dalam bersholawat. Selain itu, melalui pelatihan ini dia juga dapat mengembangkan minatnya baik dalam hal menyair maupun menabuh gendang.

2. Dampak Program terhadap siswa

Berdasarkan observasi, siswa tampak lebih percaya diri dalam melantunkan sholawat dan menabuh gendang. Terkait dengan sikap, pelatihan ini juga menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling membantu. Hal ini dapat dilihat dari sikap mereka yang mendengarkan instruksi pelatih dengan cermat, saling membantu dalam membawakan alat-alat habsyi, begitu juga dalam hal membantu teman yang kesulitan memahami instruksi pelatih.

Pada wawancara bersama pelatih, diperoleh informasi bahwa latihan ini tentunya juga membawa perubahan bagi murid SDN Pakapuran 2, terutama dari segi karakter religius mereka. Dalam hal spiritualitas, latihan ini tentunya membuat murid menjadi lebih bersemangat dalam bersholawat, mengembangkan keterampilan dalam membaca sholawat ataupun rawi. Antusiasme pun tentunya juga muncul dari murid-murid, terutama bagi mereka yang memang hobi menyair ataupun menabuh gendang, sehingga adanya latihan ini tentu menambah semangat mereka dan meningkatkan bakat atau keterampilan mereka.

3. Kendala dalam pelaksanaan program

Hasil observasi penulis di lapangan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan latihan habsyi ini tidak selalu berjalan mulus dan tentunya selalu ada kendala dalam pelaksanaannya. Kendala ini umumnya berasal dari sebagian siswa yang tidak tertib sehingga menyebabkan sesi latihan menjadi tidak kondusif. Namun, karena terbatasnya guru yang melatih, membuat pelatih tidak bisa sepenuhnya mengkoordinir siswa untuk tetap tertib. Walaupun begitu, pelatih terlihat tetap berusaha untuk memberikan instruksi dengan tegas.

Selain itu, hal ini juga diperkuat dengan penjelasan dari guru yang mengungkapkan bahwa dikarenakan sifat latihannya yang bergantian bisa dari kelas 3/4/5 hingga kelas 6. Tentunya sering terjadi kesulitan dalam pelatihannya. Salah satunya kondisi siswa yang tidak tertib tersebut, terutama dari kelas yang lebih rendah. Walaupun begitu, pelatih juga mengungkapkan bahwa para guru tetap mengusahakan untuk bisa menghadapi kendala tersebut dengan berbagai cara.

d. Evaluasi dan pengembangan program ke depan

Dari hasil wawancara bersama pelatih terkait dengan evaluasi dan rencana peningkatan, pelaksanaan pelatihan ini belum banyak mengadakan perubahan atau peningkatan disebabkan jalannya yang baru 2 bulan. Namun, pelatih dan guru-guru lainnya berusaha untuk terus meningkatkan baik dari sisi pelatih maupun murid-muridnya.

B. Analisis

1. Beriman dan bertaqwa

Iman berasal dari Bahasa Arab yaitu dari kata dasar *amana* *yu'minu iman* yang berarti percaya. Dalam Bahasa Indonesia, percaya diartikan sebagai meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar adanya. Iman juga dapat diartikan sebagai iktiraf, membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus.

Jika diperhatikan dalam penggunaannya dalam Al-Qur'an, diperoleh dua pengertian dasar, yaitu Iman dengan pengertian membenarkan berita yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, dan Iman dengan pengertian amal atau ber-iltizam dengan amal.¹⁴

Adapun taqwa secara istilah diartikan sebagai menjalani apa yang telah disyariatkan-Nya serta menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Allah memerintahkan umat muslim agar bertaqwa sebelum memerintahkan hal-hal lain, dengan tujuan agar taqwa tersebut dapat menjadi pendorong bagi mereka untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya.¹⁵ Menurut Fazlur Rahman, taqwa ialah suatu *fiil* hati yang berupa penyerahan diri seseorang yang tegas kepada Tuhan dan risalah-Nya serta memperoleh kedamaian dan keamanan serta benteng dari gangguan-gangguan. Sementara taqwa secara sederhana diartikan sebagai kebajikan yang berasal dari keimanan di dalam hati.¹⁶ Program latihan habsyi dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa melalui penghayatan terhadap nilai-nilai Islami, dan pembentukan kebiasaan positif seperti pembiasaan berzikir dan berdoa.

Hal ini dapat terlihat ketika siswa melantunkan syair dan rawi dengan khusyu dan penghayatan. Sebagaimana wawancara dengan guru yang mengungkapkan bahwa pelatihan ini membuat siswa menjadi lebih bersemangat dalam bersholawat kepada Nabi yang tentunya akan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

2. Giat dan gemar beribadah

Ibadah secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada Sang Pencipta. Penghambaan tersebut lebih didasari kepada perasaan Syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan menjalankan perintah-Nya.¹⁷

Menurut Anwar Jundi, ada beberapa ciri-ciri untuk disebut sebagai manusia yang berkepribadian muslim; salah satu diantaranya adalah giat dan gemar beribadah.¹⁸ Sama dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, program habsyi juga dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan sikap giat dan gemar beribadah. Hal tersebut dapat terlihat melalui pembentukan kebiasaan positif seperti pembiasaan berzikir dan berdoa yang biasanya diterapkan dalam latihan habsyi.

3. Berakhlak mulia

Pendidikan selain bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik juga bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu tujuan pendidikan karakter religius untuk membentuk bangsa yang berakhlak mulia. Selain itu, pada intinya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang Tangguh, kompetitif, bermoral, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada IPTEK yang keseluruhannya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁹

¹⁴ M. Hatta, "Implementasi Isi atau Materi Pendidikan (Iman, Islam, Ihsan, Amal Saleh, Dan Islah) Di SD Muhammadiyah 7 Pekanbaru," *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 1 (2019): h. 15-16.

¹⁵ Arsany Firdan Martiansa dkk., "Konsep Takwa dan Iman Kepada Allah serta Realisasinya dalam Kehidupan," *Jurnal Studi dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2022): h. 9.

¹⁶ Naila Farah dan Intan Fitriya, "Konsep Iman, Islam, dan Taqwa," *Rausyan Fikr* 14, no. 2 (2018): h. 217-223.

¹⁷ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 1.

¹⁸ Izzuddin Mushtafa dan Fitri Meliani, "Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0," *JHIP* 4, no. 7 (2021): h. 670.

¹⁹ Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1, no. 2 (2016): h. 25-26.

Menurut Anwar Jundi, selain giat dan gemar beribadah, ciri-ciri lainnya untuk disebut sebagai manusia berkepribadian muslim adalah berakhlak mulia.²⁰ Program habsyi dapat menjadi media efektif untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa. Beberapa akhlakul karimah tersebut adalah tumbuhnya sikap disiplin, sikap hormat dan taat yang dapat terlihat dari sikap siswa yang mendengarkan instruksi pelatih dengan cermat. Program ini juga dapat melatih kerja sama dan kepedulian, yang dapat terlihat dari sikap siswa yang saling membantu jika ada yang kesulitan. Selain itu, program ini juga dapat membentuk kebiasaan berzikir dan mengingat Allah, karena dalam habsyi selalu tercantum banyak zikir dan doa yang dapat memperkuat kebiasaan siswa dalam mendekatkan diri kepada Allah.

KESIMPULAN

Karakter religius memiliki peranan penting dalam menyeimbangkan karakter-karakter baik dalam diri individu. Ada banyak cara untuk menumbuhkan karakter religius terkhususnya bagi peserta didik, salah satunya adalah latihan habsyi. Di SDN Pakapuran 2, program ini telah dilaksanakan dan menunjukkan progress yang baik terhadap karakter religius siswa, baik dalam hal peningkatan keimanan dan ketaqwaan, sikap giat dan gemar beribadah, serta berakhlak mulia.

Pelaksanaan program latihan habsyi ini juga membantu siswa agar bersikap disiplin, seperti melalui latihan yang terjadwal. Latihan ini juga menumbuhkan sikap tanggung jawab hingga sikap kerja sama dan saling membantu, karena latihan ini dilakukan secara berkelompok. Selain itu, latihan ini juga meningkatkan rasa percaya diri dan menguatnya nilai seni dan budaya Islam, karena melalui latihan ini, siswa tidak hanya memahami makna syair-syair Islam, tetapi juga belajar seni musik Islam sebagai bagian dari budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021.
- Anwar, Harles, Abdul Gani, dan Siti Zainab. "Mediatisasi Dakwah melalui Kesenian Habsyi di Regei Lestasi, Kalimantan Tengah." *Ath-Thariq* 4, no. 2 (2020).
- Aqib, Zainal, dan Mohammad Hasan Rasidi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Andi, 2019.
- Bachri, Bachtiar. "Meyakinkan Validitas Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal Teknologi Pendidikan* Volume 6, no. Nomer 1 (t.t.).
- Farah, Naila, dan Intan Fitriya. "Konsep Iman, Islam, dan Taqwa." *Rausyan Fikr* 14, no. 2 (2018).
- Hatta, M. "Implementasi Isi atau Materi Pendidikan (Iman, Islam, Ihsan, Amal Saleh, Dan Islah) Di SD Muhammadiyah 7 Pekanbaru." *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 1 (2019).
- Hendriana, Evinna Cinda, dan Arnold Jacobus. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1, no. 2 (2016).
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

²⁰ Mushtafa dan Meliani, "Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0," h. 670.

- Martiansa, Arsany Firdan, Ahmad Rizky Chend A, Ahmad Jazim Irsyaduddin, dan M. Raffi Ardhani. "Konsep Takwa dan Iman Kepada Allah serta Realisasinya dalam Kehidupan." *Jurnal Studi dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2022).
- Mushtafa, Izzuddin, dan Fitri Meliani. "Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0." *JIIP* 4, no. 7 (2021).
- Nando, Hasnul Fikri, dan Ahmad Rivauzi. "Fungsi Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah dalam Membentuk Karakter Religius Santri." *An-Nuha* 2, no. 4 (2022).
- Sahriansyah. *Ibadah dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Syahmidi, Surawan, M. Redha Anshari, dan Muhammad Yusuf. "Pembinaan Remaja dalam Melestarikan Kesenian Habsyi sebagai Media Dakwah." *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas* 9, no. 1 (2023).